HARGA SAHAM SEBAGAI DAMPAK DARI LABA PER LEMBAR SAHAM DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015

Syauqi Indra Permana[1)]
[1]Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Komputer Indonesia
[2]Jalan Dipatiukur 112-116, kota Bandung, kodepos: 40132
E-mail: syauqiindra@gmail.com[1)]

Abstract

The purpose of this study is to determine: (1) The development of Earning Per Share, Rate Interest Rate, and Stock Price, (2) Effect of Earning Per Share and Rate Interest Rate on Stock Price, either simultaneous or partial. The methods used is descriptive method and the method verifikatif. The data used are secondary data covering the period 2011-2015 Banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange. Statistical test used is multiple linear regression analysis, the classical assumption test, Pearson correlation analysis, and coefficient of determination is calculated using SPSS 17.0 for windows applications .The results showed that the variable Partially Earning Per Share has significant influence of 74,3% on stock price in the Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. While the variable Interest Rate Bank Indonesia Certificate (SBI) had no significant effect of -0,55% on stock price in the Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Simultaneously two variables significantly influence the stock price of 73,8% while 26,2% influenced by other factors.

Keyword: Earnings Per Share, SBI Interest Rates and Stock Prices.

1. PENDAHULUAN

Berbicara investasi memang lebih efektif dari pada hanya sekedar menabung, dengan investasi dalam bentuk saham perolehan harta lebih cepat ketimbang dengan menabung sehingga banyak orang yang ingin menjadi investor. Namun, risiko yang akan dihadapi oleh investor pun tidak kecil bahkan bisa menjadi pailit atau bangkrut.

Biasanya, para investor melakukan analisis terlebih dahulu sebelum menanamkan modalnya terhadap perusahaan. Investor menganalisis kinerja perusahaan dengan melihat laporan keuangannya karena, dalam laporan keuangan informasi laba merupakan yang paling diperhatikan oleh investor karena menurut Lukman Syamsuddin (2011: 66) Earning Per Share (EPS) merupakan "salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan".

selain informasi tentang laba, investor juga memperhatikan tingkat suku bunga sebagai kebijakan dari Bank Indonesia. Hamdan Ali (2014) menyatakan bahwa suku bunga memiliki dampak negatif pada harga saham

Dalam hal ini di Indonesia banyak sekali berbagai macam bank untuk menyimpan uang, harta atau asset lainnya, namun banyak juga yang menanamkan sahamnya pada perusahaan perbankan tersebut, mengingat potensi jumlah penduduk yang begitu banyak dan memasuki 5 besar Negara yang jumlah penduduknya terbanyak di Dunia. Akan tetapi pada faktanya, fenomena menarik yang muncul belakangan ini terkait dengan perbankan nasional adalah laporan kinerja profitabilitas yang terus membaik tetapi diikuti dengan tingginya net interest margin (NIM), yaitu selisih antara tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga tabungan. Tingginya NIM perbankan nasional memberikan indikasi bahwa bank kita belum dapat beroperasi secara efisien atau beroperasi dengan biaya tinggi. Tetapi jika kondisi biaya tinggi ini dibiarkan secara terus-menerus menyebabkan perbankan nasional menjadi tidak sehat dan tidak mampu mempertahankan kinerja keuangan yang berkelanjutan dalam jangka panjang (Moch. Fathony, 2013: 54).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan di lakukan dengan mengambil 6 sampel perusahaan di Indonesia pada sektor Perbankan seperti Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank CIMB Niaga dan Bank Danamon.

Berdasarkan dari data perkembangan EPS, Suku Bunga, dan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dapat dilihat pada perusahaan Bank Negara Idonesia dan Bank CIMB Niaga mengalami penurunan harga saham pada tahun 2012 padahal EPS yang diperoleh meningkat dan suku bunga menurun. Hal ini bisa jadi salah satu penyebabnya adalah masalah perekonomian yang terjadi pada tahun tersebut. Menurut Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Latif Adam (2012) sebagaimana yang dilansir Kompas, pada periode Januari-Oktober nilai impor mencapai 159,18 miliar dollar AS atau meningkat 9,35 persen jika dibandingkan dengan impor periode yang sama tahun 2011 sebelumnya. Data Badan Pusat Statistik itu juga menyebutkan, ekspor Januari-Oktober 2012 mencapai 158,66 miliar dollar AS atau turun 6,22

persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2011. Sedangkan menurut Gubernur Bank Indonesia (pada saat itu) Darmin Nasution (2013) hal tersebut disebabkan oleh melemahnya pertumbuhan ekonomi dunia baik di Eropa maupun Amerika pada tahun 2012 tersebut.

Sedangkan kondisi pada tahun 2015 Bank Mandiri mengalami penurunan harga Saham padahal EPS yang diperoleh meningkat dan suku bunga menurun, berbeda dengan Bank Danamon yang mengalami penurunan EPS, suku bunga dan juga harga saham. Namun lebih parah Bank CIMB Niaga yang mengalami penurunan setiap tahunnya sampai periode 2015.

1.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Laba Per Lembar Saham (EPS) Pada perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Bagaimana perkembangan kebijakan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tahun 2011-2015.
3. Bagaimana perkembangan Harga Saham Pada perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Seberapa besar pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Suku Bunga SBI terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 baik secara parsial maupun simultan.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Laba Per Lembar Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui perkembangan kebijakan Suku Bunga SBI yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2011-2015
3. Untuk mengetahui perkembangan Harga Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015
4. Untuk mengetahui Besarnya Pengaruh perkembangan Laba Per Lembar Saham dan Suku Bunga SBI terhadap Harga saham Pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 baik secara parsial maupun secara simultan.

2. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Pengertian Laba Per Lembar Saham (EPS)

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 66) menjelaskan Earning Per Share (EPS) sebagai berikut,"pada umumnya para pemegang saham tertarik dengan Earning Per Share (EPS) karena hal tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan".

Tandelilin (2010: 365) menyatkan bahwa EPS adalah Laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Sehingga alasan utama Earnings Per Share (EPS) menjadi informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna bagi para investor karena, bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Laba Per Lembar Saham sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Saham Beredar}}$$

2.2 Pengertian Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dengan system diskonto. Menurut Desmond Wira (2011: 25) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan).

Menurut Gubernur Bank Indonesia Agus D.W. Martowardojo (2017), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

2.3 Pengertian Harga Saham

Menurut teori Weston dan Brigham (2005: 234) menunjukkan kepemilikan dalam suatu perusahaan yang dapat menjadi sumber dana pembayaran dividen dan juga dapat dijual suatu saat, dengan harpan harga jual lebih tinggi dari pada harga beli.

"Akan tetapi biasanya harga yang diminta oleh penjual atau pembeli (investor) pada saat akhir hari bursa yaitu, harga pasar atau sering disebut dengan harga penutupan closing price" (Abdul, 2003: 12).

2.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012) Ada pengaruh antara EPS terhadap harga saham. Dikarenakan EPS menunjukan laba yang dihasilkan oleh masing-masing saham yang beredar. Investor menggunakan EPS sebagai alat untuk memperhitungkan laba yang akan diperolehnya terhadap pembelian saham. Dikuatkan lagi oleh penelitian yang dilakukan Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A Suaryana (2013) EPS berpengaruh signifikan Positif bagi Harga Saham. Apabila EPS meningkat akan diikuti oleh peningkatan harga saham, karena EPS menjadi salah satu indikator atau acuan para investor dalam melakukan analisis saham sebelum melakukan keputusan berinvestasi, juga menggambarkan mengenai keuntungan yang

diperoleh investor atas jumlah saham yang dimilikinya sesuai dengan semua hasil yang telah diraih oleh perusahaan.

Menurut Md. Gazi Salah Uddin (2009) menyatakan bahwa Suku bunga memiliki dampak negatif pada harga saham. Sedangkan I Gusti Ayu Purnamawati dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2013) mengemukakan bahwa tingkat suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang pada harga saham. Hamdan Ali (2014) dalam jurnal penelitian terdahulu, Menyatakan bahwa suku bunga memiliki dampak negatif pada harga saham. Lebih tinggi tingkat suku bunga menurunkan efesiensi harga saham

.Menurut Lidya Agustina & Sany Noviri (2013) dalam jurnal penelitian terdahulu menyatakan bahwa EPS secara parsial pengaruh terhadap harga saham sebesar 64,32%. Suku Bunga secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 0,49%. Sedangkan EPS dan Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 66,7%.

menurut Dewi Rahwidhiyasa dan Susi Handayani (2013) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hal ini terlihat dari hasil uji signifikansi t yang dibawah 5% (0,05) yaitu 0,000 yang menunjukan bahwa Earning Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham sehingga apabila Earning Per Share naik maka harga saham juga akan naik. suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Hal ini terlihat dari hasil uji signifikansi t yang dibawah 10% (0,10) yaitu 0,078 yang menunjukan bahwa suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham.

2.5 Hipotesis

H1: Laba Per Lembar Saham (EPS) berpengaruh parsial terhadap Harga Saham

H2: Suku Bunga SBI berpengaruh parsial terhadap Harga Saham.

H3: Laba Per Lembar Saham (EPS) dan Suku Bunga SBI berpengaruh simultan terhadap Harga Saham.

3 Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari ikhtisar data laporan keuangan per tahun Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tercatat berjumlah 81 perusahaan.

Sampel penelitian adalah laporan keuangan 6 perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 selama 5 tahun (time series), sehingga total data panel (pooled data) sebanyak 30 data dari tahun 2011-2015, perusahaan yang menjadi sampel yaitu: seperti Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Mandiri, Bank CIMB Niaga dan Bank Danamon.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linier berganda, untuk menguji pengaruh Laba Per Lembar Saham dan Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan.

Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, Uji Heterokedastisitas. Selanjutnya secara statistic akan diukur nilai koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

Sehingga didapatkan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

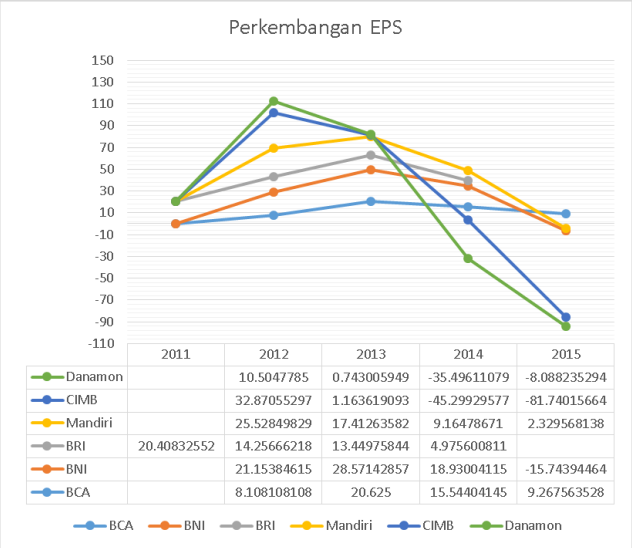
Dimana:

Y = Kebijakan Dividen (DPR);
a = Bilangan Berkonstanta;
$\beta_{i,2}$ = Koefisien Arah Garis;
X_1 = Marjin Laba Bersih;
X_2 = Rasio Hutang;
ε = Kesalahan Residual (error)

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisi Deskriptif

4.1.1 Perkembangan Laba Per Lembar Saham



	2011	2012	2013	2014	2015
Danamon		10.5047785	0.743005949	-35.49611079	-8.088235294
CIMB		32.87055297	1.163619093	-45.29929577	-81.74015664
Mandiri		25.52849829	17.41263582	9.16478671	2.329568138
BRI	20.40832552	14.25666218	13.44975844	4.975600811	
BNI		21.15384615	28.57142857	18.93004115	-15.74394464
BCA		8.108108108	20.625	15.54404145	9.267563528

Berdasarkan tabel dan gambar grafik di atas, dapat diketahui bahwa earning per share (EPS) Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011-2015

Bank Central Asia (BCA) dari tahun ke tahun Earning Per Share nya cenderung terus meningkat, oleh sebab itu BCA berhasil mempertahankan posisinya yang solid hingga tahun 2015. Secara konsisten BCA menerapkan kebijakan hati-hati yang diarahkan pada upaya mempertahankan kualitas kredit, menjaga permodalan yang kuat dan mengelola posisi likuiditas yang sehat. (BCA Laporan Tahunan 2015)

Bank Negara Indonesia (BNI) miliki laporan Earning Per Share yang cenderung naik namun, Pada posisi Desember 2015 laba BNI turun 15,9% bila dibandingkan dengan posisi yang sama di tahun sebelumnya, atau sebesar Rp10,8 triliun di tahun 2014 menjadi Rp9,1 triliun di tahun 2015 disebabkan pembentukan pencadangan akibat penurunan kualitas aset dan guna antisipasi perburukan kualitas lebih lanjut. (BNI Laporan Tahunan 2015)

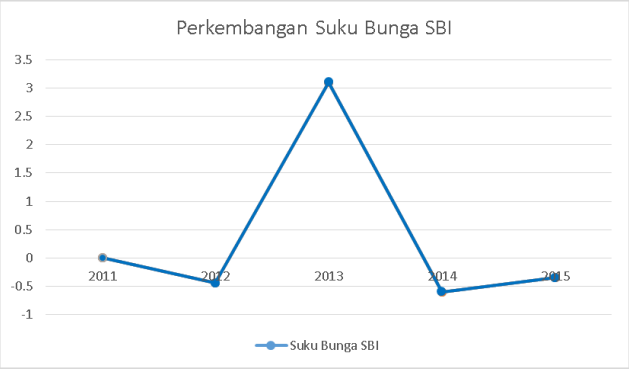
Bank Rakyat Indonesia (BRI) sama halnya dengan BCA, BRI pun memiliki laporan Earning Per Share yang cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. BRI secara terus menerus melakukan pengembangan jaringan elektronik (e-channel). BRI meluncurkan perangkat e-Channel baru selama tahun 2015. (BRI Laporan Tahunan 2015)

Bank Mandiri pun mempunyai laporan Earning Per Share yang yang cenderung naik setiap tahunnya. Tahun 2015-2020, Bank Mandiri telah melakukan transformasi bisnis dan pengelolaan organisasi secara berkelanjutan dalam mencapai untuk menjadi Bank terbaik di ASEAN tahun 2020. (Mandiri Laporan Tahunan 2015)

Bank CIMB Niaga dua kali berturut-turut mengalami penurunan Earning Per Share yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Total profit tahun 2013 – 2014 turun cukup signifikan sebesar minus 37.11% dari rp 4.14 triliun menjadi rp 2.60 triliun. hal ini antara lain karena adanya biaya yang meningkat cukup signifikan yaitu biaya kerugian penurunan nilai dari rp 952 miliar menjadi rp 3.13 triliun pada tahun 2014 (CIMB Laporan Tahunan 2014). Sedangkan pada tahun 2015 meningkatnya rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) gross dari posisi 2,57% pada kuartal I/2014 menjadi 4,07% pada kuartal I/2015 menjadi salah satu penyebab anjloknya laba Bank CIMB Niaga (CIMB Laporan Tahunan 2015).

Bank Danamon pun mengalami hal yang sama dengan Bank CIMB, penurunan Earning Per Share pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2014 hanya membukukan laba bersih setelah pajak sebesar Rp 2,6 triliun atau turun 36 persen dibandingkan dengan perolehan tahun sebelumnya Rp 4,04 triliun. Meningkatnya beban operasional menjadi salah satu penyebab berkurangnya laba perseroan (Danamon Laporan Tahunan 2014). Sedangkan pada tahun 2015 Bank Danamon mencatat laba bersih sebesar Rp2,39 triliun. Angka tersebut menurun sebesar delapan persen dibanding tahun sebelumnya yang tercatat Rp2,6 persen, penurunan laba tersebut disebabkan oleh turunnya pendapatan operasional 1 persen, dari Rp17,4 triliun menjadi Rp17,6 triliun. Selain itu pendapatan jasa juga tercatat turun tiga persen (Danamon Laporan Tahunan 2015).

4.1.2 Perkembangan Suku Bunga SBI

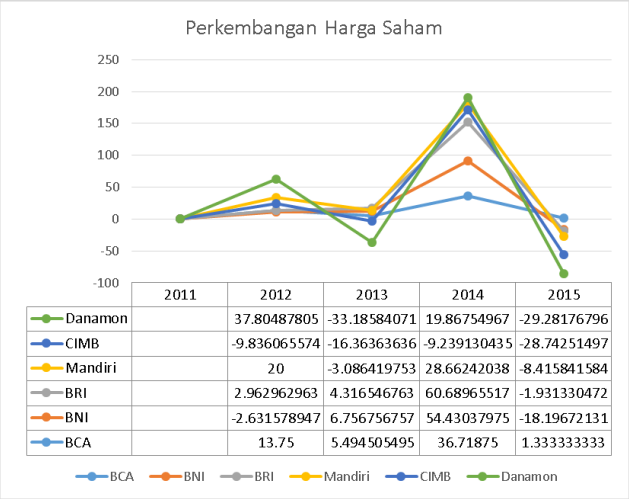


Berdasarkan tabel dan gambar di atas, diketahui bahwa perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI pada tahun 2012 terlihat menurun menjadi 5,00 dari 5,44 penyebabnya kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2012 cukup menggembirakan di tengah perekonomian dunia yang melemah dan diliputi ketidakpastian. Pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2%, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah (4,3%) sehingga berada pada kisaran sasaran inflasi 4,5±1% (BI Evaluasi Perekonomian 2012).

Pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang sangat signifikan yaitu 3,1% dibandingkan dengan tahun sebelum dan sesudahnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah uang beredar pada bulan Juli 2013, bank sentral mencatat jumlah uang beredar mencapai IDR 903,29 triliun tumbuh naik 17% dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 10,2% sehingga BI memutuskan untuk menaikan suku bunga sebagai upaya dalam menekan defisit transaksi berjalan. karena adanya tekanan inflasi yang menyebabkan uang yang beredar di masyarakat lebih banyak sehingga nilai mata uang menjadi turun atau lemah BPS mengumumkan inflasi Agustus 2013 mencapai 8,79%, setelah mencatat inflasi yang cukup tinggi pada bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,61%. Dengan demikian, maka inflasi tahun kalender Januari-Agustus 7,94%, telah melampaui asumsi inflasi APBN-P 2013 yang sebesar 7,2%. Yang menyebabkan pasar uang terkena imbasnya karena Bank Indonesia menurunkan Suku Bunga SBI sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk Surat berharga seperti Sertifikat Bank Indonesia yang berdampak pada penurunan suku bunga SBI tahun 2014 (BI Laporan Perekonomian 2013).

Sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 Suku Bunga SBI kembali mengalami penurunan disebabkan ekonomi Indonesia mengalami transisi dari inflasi ke deflasi, sehingga BI menyesuaikan suku bunga dengan deflasi yang terjadi di Indonesia. selain itu BI juga mempertimbangkan suku bunga The Fed yang tidak akan terlalu tinggi seperti sebelumnya (Viva.co.id).

4.1.3 Perkembangan Harga Saham



	2011	2012	2013	2014	2015
Danamon		37.80487805	-33.18584071	19.86754967	-29.28176796
CIMB		-9.836065574	-16.36363636	-9.239130435	-28.74251497
Mandiri		20	-3.086419753	28.66242038	-8.415841584
BRI		2.962962963	4.316546763	60.68965517	-1.931330472
BNI		-2.631578947	6.756756757	54.43037975	-18.19672131
BCA		13.75	5.494505495	36.71875	1.333333333

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa harga saham cenderung mengalami fluktuaktif dari tahun ke tahun selama periode 2011 sampai 2015.

Bank Central Asia perkembangan harga sahamnya sama seperti Earning Per Share yang cenderung naik dan stabil dari tahun ke tahun periode 2011 hingga 2015.

Bank Negara Indonesia mengalami penurunan harga saham pada tahun 2012 disebabkan harga saham BBNI turun 25 poin (-0,63%) ke level Rp 3.700 per lembar, karenas ahamnya diperdagangkan 425 kali dengan volume 23.080 lot senilai Rp 45,416 miliar (finance.detik.com). Sedangkan pada tahun 2015 laba BNI turun 15,9% bila dibandingkan dengan posisi yang sama di tahun sebelumnya, atau sebesar Rp10,8 triliun di tahun 2014 menjadi Rp9,1 triliun di tahun 2015 disebabkan pembentukan pencadangan akibat penurunan kualitas aset dan guna antisipasi perburukan kualitas lebih lanjut. (BNI Laporan Tahunan 2015)

Bank Rakyat Indonesia memiliki harga saham yang cenderung naik dan stabil namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan hampir 2% disebabkan Kondisi ini disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang kuartal I 2015. Menurut Budi Satria, Sekretaris Perusahaan BRI, perlambatan kredit BRI terutama dirasakan pada segmen BUMN yang lebih terkait belanja pemerintah melalui BUMN (Keuangan.Kontan.co.id).

Bank Mandiri cenderung fluktuaktif memperoleh harga sahamnya, terlihat pada tahun 2012 naik lalu tahun 2013 turun kemudian tahun 2014 naik dan tahun 2015 turun kembali hal ini disebabkan perlambatan ekonomi di tahun 2013 (cnnindonesia.com).

Bank CIMB Niaga memperoleh harga sahamm yang cenderung menurun dari tahun ke tahun periode 2011-2015, yang paling parah terjadi pada tahun 2015 penyebabnya yaitu kinerja CIMB Niaga pada tahun 2015 dipengaruhi oleh ekonomi di kawasan regional dan dunia usaha yang melambat. Pada periode ini, bank dengan sandi saham BNGA cuma punya catatan laba Rp 427,88 miliar, turun 81,74% dari akhir 2014 Rp 2,34 triliun (Keuangan.Kontan.co.id).

Bank Danamon juga fluktuaktif harga sahamnya seperti Bank Mandiri terlihat pada tahun 2012 naik lalu tahun 2013 turun kemudian tahun 2014 naik dan tahun 2015 turun kembali. Penyebabnya karena pada tahun 2015, Bank Danamon Tbk (BDMN) mencetak penurunan kinerja sebesar 8,08% yang tercermin dari penurunan Laba bersih dari Rp2,60 triliun atau Rp271,69 per saham di tahun 2014 menjadi Rp2,39 triliun atau Rp249,70 per saham tahun 2015 (Britama.com)

4.2 Analisis Verifikatif

4.2.1 Estimasi Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1064.869	2012.964		.529	.601
	EPS	11.726	1.360	.867	8.625	.000
	Suku Bunga SBI	-126.117	301.228	-.042	-.419	.679

a. Dependent Variable: Harga Saham

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.4 maka dapat dibentuk model prediksi variabel Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham sebagai berikut:

Y = 1064,869 + 11,726X1 - 126,117X2

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan koefisien regressi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

- Koefisien Earning Per Share sebesar 11,726 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Earning Per Share sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan Harga Saham sebesar 11,726.
- Koefisien Tingkat Suku Bunga SBI sebesar -126,117 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga SBI sebesar 1% diprediksi akan menurunkan Harga Saham sebesar -126,117.
- Nilai konstanta sebesar 1064,869 persen menunjukan nilai prediksi rata-rata Harga Saham apabila Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI sama dengan nol.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa jika Earning Per Share ditingkatkan dan Suku Bunga SBI diturunkan maka Harga Saham akan meningkat. Maksudnya ditingkatkan yaitu bagaimana caranya agar perusahaan perbankan dapat menerapkan strategi yang mampu meningkatkan profitabilitasnya terutama indikator Earning Per Share. Begitu pula dengan kebijakan suku bunga SBI yang juga harus diperhatikan oleh perusahaan, sehingga dapat mengantisipasi ketika suku bunga SBI beranjak naik karena akan menyerap investor berpindah dari saham ke tabungan deposito.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regressi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji

multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas residual menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
b. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari populasi adalah tidak normal.

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
EPS	.073	30	.200*	.980	30	.831
Suku Bunga SBI	.262	30	.000	.816	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan Uji normalitas dengan menggunakan Spss v.17, hasil di atas memberikan pernyataan bahwa,

a. Nilai sig. Kolmogorov smirnov untuk EPS sebesar 0,2 > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
b. Nilai sig. Kolmogorov smirnov untuk Suku Bunga SBI sebesar 0,00 < 0,05 maka distribusi dari populasi adalah tidak normal.

Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi uji normalitas, meskipun distribusi dari populasi untuk Suku Bunga SBI tidak normal disebabkan karena data yang diperoleh sangat ekstrim.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan korelasi bivariate dan uji variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel.

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	.960	1.042
	Suku Bunga SBI	.960	1.042

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan gambar tersebut diperoleh VIF untuk masing-masing variabel:

a. VIF variabel EPS, 1,042 < 10
b. VIF variabel Tingkat Suku Bunga SBI, 1,042 < 10

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas diantara Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI artinya Melalui nilai VIF yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas yaitu Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI, dimana nilai VIF dari Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI masih lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Rank Spearman yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	33.608	1344.590		.025	.980
	EPS	1.059	.908	.221	1.166	.254
	Suku Bunga SBI	113.721	201.210	.107	.565	.577

a. Dependent Variable: abresid

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas menunjukan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas artinya memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama. Variabel ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI dengan absolut error (yaitu 0,254 dan 0,577) masih lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Metode pengujian menggunakan Durbin-Watson (DW-test). Model regresi dikatakan tidak terdapat autokorelasi apabila nilai Durbin Watson (DW-test) memenuhi syarat sebagai berikut:

- Apabila du < DW < 4-du berarti ridak ada masalah autokorelasi
- Apabila du ≤ DW ≤ du atau 4-du ≥ DW ≥ 4-dl maka tidak ada kesimpulan yang dapat diambil
- Apabila DW < dl terjadi auto korelasi positif
- Apabila DW > 4-dl maka terjadi autokorelasi negative

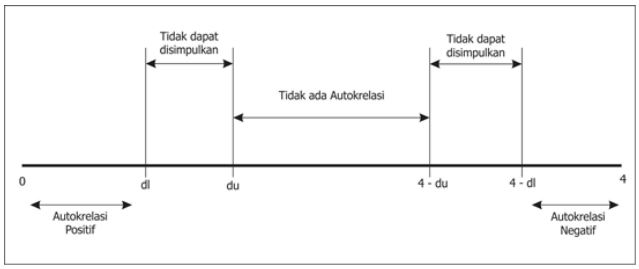
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.859[a]	.738	.719	1947.749	1.607

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel tersebut, nilai Durbin Watson sebesar 1.607 akan dibandingkan dengan nilai tabel mwnggunakan signifikansi 5%, jumlah sampel 30 (n) dan jumlah variabel bebas 2 (k=2), maka pada tabel Durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut:



Berdasarkan table dan gambar tersebut hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson. Dari table tersebut terlihat bahwa nilai Durbin Watson yang diperoleh sebesar 1.607. Nilai tersebut berada Sesuai dengan kriteria pengujian dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak memiliki masalah autokorelasi, baik itu autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif.

4.2.3 Analisis Koefisien Korelasi (R)

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat hubungan atau keeratan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berikut disajikan nilai koefesien korelasi dengan bantuan Software SPSS v17

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859[a]	.738	.719	1947.749

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara EPS dan Suku Bunga SBI dengan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 adalah sebesar 0,859. Nilai 0,859 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,80 − 1,00 termasuk kategori sangat kuat. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara EPS dan suku bunga SBI dengan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Berikut disajikan analisis korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel terikatnya masing-masing.

Correlations

		EPS	Harga Saham
EPS	Pearson Correlation	1	.858**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Harga Saham	Pearson Correlation	.858**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) antara EPS dengan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 adalah sebesar 0,858. Nilai 0,858 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,80 − 1,00 termasuk kategori sangat kuat dengan arah positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara EPS dengan Harga Saham, dimana semakin tinggi EPS maka akan diikuti semakin meningkatnya Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 begitupun sebaliknya.

Correlations

		Suku Bunga SBI	Harga Saham
Suku Bunga SBI	Pearson Correlation	1	.132
	Sig. (2-tailed)		.487
	N	30	30
Harga Saham	Pearson Correlation	.132	1
	Sig. (2-tailed)	.487	
	N	30	30

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) antara Suku Bunga SBI dengan Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 adalah sebesar 0,132. Nilai 0,132 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,00 − 0,199 termasuk kategori sangat lemah dengan arah positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat lemah antara Suku Bunga SBI dengan Harga Saham, dimana semakin tinggi Suku Bunga SBI maka belum tentu akan diikuti meningkatnya Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 begitupun sebaliknya.

4.2.4 Koefisien determinasi

Koefisien Determinasi (KD) pada intinya memberikan penafsiran pengaruh dua variabel, yang merupakan kuadrat dari koefisien korelasi. Dalam hal ini koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar Persentase Earning Per Share, Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan SPSS 17 for windows dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859[a]	.738	.719	1947.749

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 0,738 atau 73,8%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga SBI dan inflasi secara simultan memberikan pengaruh terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 sebesar 73,8%, sedangkan sisanya sebesar 26,2% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti diluar penelitian. Sedangkan untuk melihat besar kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil perkalian antara nilai beta dengan zero order sebagai berikut:

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus beta X zero order:

1. Variabel EPS=0,867x 0,858 = 0,743 atau 74,3%
2. Variabel Suku Bunga SBI=-0,042 x 0,132= -0,005 atau -0,55%

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa dari total konstribusi sebesar 73,8% ternyata sebesar 74,3% diberikan oleh EPS dan dari suku bunga SBI sebesar -0,55%. Sehingga dapat diketahui bahwa EPS memberikan kontribusi paling dominan terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

4.3 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan akan menolak atau menerima hipotesis. Pengujian hipotesis akan dilakukan dengan uji F dan uji t.

4.3.1 Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan secara simultan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai r2 telah diketahui selanjutnya akan diuji apakah nilai koefisien determinasi mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

- H0: β1 β2 = 0, Tidak terdapat pengaruh antara Earning Per Share (X1) dan Tingkat suku bunga SBI (X2) secara bersama-sama terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perbankan.
- H1: β1 β2 ≠ 0, Terdapat pengaruh antara Earning Per Share (X1) dan Tingkat suku bunga SBI (X2) secara bersama-sama terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perbankan.

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	EPS	.867	.858
	Suku Bunga SBI	-.042	.132

a. Dependent Variable: Harga Saham

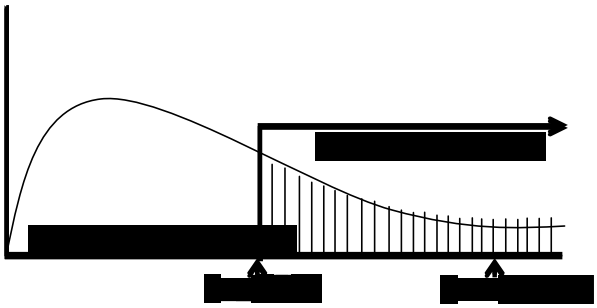
Uji F
ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.890E8	2	1.445E8	38.090	.000[a]
	Residual	1.024E8	27	3793726.459		
	Total	3.914E8	29			

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, EPS

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai Fhitung sebesar 38,090 dengan p-value (sig.) = 0,000. Dengan α = 0,05, df1 = 2, dan df2= (n-k-1) = 27, maka di dapat Ftabel = 3,35. Dikarenakan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel (38,090 > 3,35) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya EPS dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai Fhitung dan Ftabel tampak sebagai berikut:



Pada grafik diatas dapat dilihat nilai Fhitung sebesar 38,090 jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.2 Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

a. Pengaruh Laba Per Lembar Saham terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)

- H0: β1 = 0, Tidak terdapat pengaruh positif antara Earning Per Share (X1) terhadap Harga saham(Y) perusahaan perbankan
- H1: β1 ≠ 0, Terdapat pengaruh positif antara Earning Per Share (X1) terhadap Harga saham(Y) perusahaan perbankan

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1064.869	2012.964		.529	.601
	EPS	11.726	1.360	.867	8.625	.000
	Suku Bunga SBI	-126.117	301.228	-.042	-.419	.679

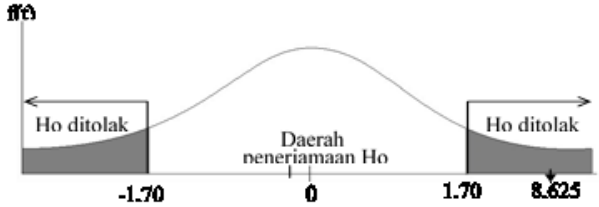
a. Dependent Variable: Harga Saham

Nilai thitung dibandingkan dengan nilai ttabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 30-2-1 = 27, maka ttabel diperoleh sebesar 1,70

Apabila thitung positif (+), maka:
thitung > ttabel, maka H0 ditolak, artinya signifikan
thitung < ttabel, maka H0 diterima, artinya tidak signifikan

Apabila thitung negatif (-), maka:
thitung > ttabel, maka H0 diterima, artinya tidak signifikan
thitung < ttabel, maka H0 ditolak, artinya signifikan

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh Nilai thitung sebesar 8,625 karena nilai thitung 8,625 lebih besar dari ttabel (1,70) dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak sedangkan H1 diterima. Karena thitung lebih besar dari ttabel, dimana 8,625 < 1,70, artinya bahwa Earning Per Share memiliki pengaruh positif signifikan



terhadap harga saham.

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai thitung 8,625 jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Earning Per Share secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015.

b. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI)

- H0:β2 = 0, Tidak terdapat pengaruh positif dari tingkat suku bunga SBI (X2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perbankan
- H1:β2 ≠ 0, Terdapat pengaruh positif dari Tingkat Suku Bunga SBI (X2) terhadap harga saham (Y) pada perusahaan perbankan.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1064.869	2012.964		.529	.601
	EPS	11.726	1.360	.867	8.625	.000
	Suku Bunga SBI	-126.117	301.228	-.042	-.419	.679

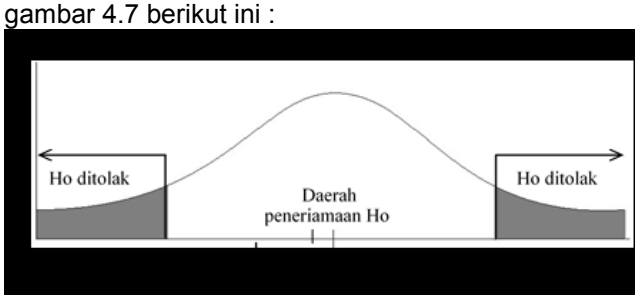
a. Dependent Variable: Harga Saham

Nilai thitung dibandingkan dengan nilai ttabel berdasarkan tingkat signifikansi (α) = 5% = 0,05/2 = 0,025 dan derajat kebebasan pembilang = k dan derajat kebebasan penyebut = n-k-1. Jadi, pembilang = 2 dan derajat penyebut = 30-2-1 = 27, maka t tabel diperoleh sebesar 1,70.

Apabila thitung positif (+), maka:
thitung > ttabel, maka H0 ditolak, artinya signifikan
thitung < ttabel, maka H0 diterima, artinya tidak signifikan

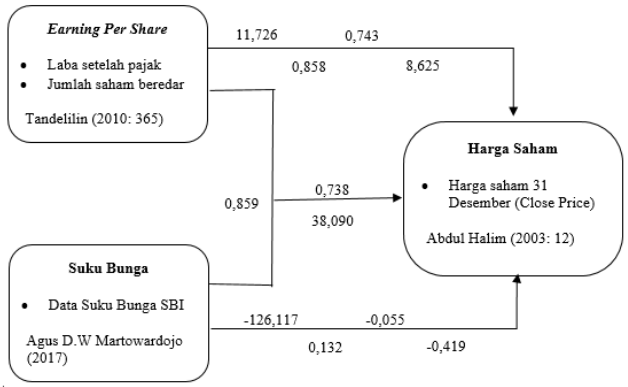
Apabila thitung negatif (-), maka:
thitung > ttabel, maka H0 diterima, artinya tidak signifikan
thitung < ttabel, maka H0 ditolak, artinya signifikan

Berdasarkan nilai yang sudah diperoleh, terlihat thitung < ttabel, yaitu -0,419 < 1,70 , maka H0 diterima artinya bahwa variabel nilai tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, untuk lebih jelas dapat juga dilihat dari gambar 4.7 berikut ini :



Pada grafik diatas dapat dilihat nilai thitung -0,419 jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan beberapa uji dan perhitungan tersebut, maka berikut ini disajikan gambar paradigma penelitian dengan nilai kebermaknaannya agar lebih mereprensentatifkan hasil uji dan perhitunganyang telah dilakukan,



Berdasarkan gambar tersebut dapat dikatakan bahwa:

1. Setiap kenaikan Earning Per Share sebesar 1% diprediksi akan meningkatkan Harga Saham sebesar 11,726.
2. Setiap kenaikan Suku Bunga SBI sebesar 1% diprediksi akan menurunkan Harga Saham sebesar -126,117.
3. Hubungan antara Earning Per Share dengan Harga Saham sebesar 0,858 yang berarti sangat kuat.
4. Hubungan antara Suku Bunga SBI dengan Harga Saham sebesar 0,132 yang berarti sangat lemah.
5. Hubungan antara Earning Per Share dan Suku Buga SBI dengan Harga Saham sebesar 0,859 yang berarti sangat kuat.
6. Pengaruh Earning Per Share terhadap harga saham sebesar 0,743 atau 74,3%.
7. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap harga saham sebesar -0,055 atau -0,55%.
8. Pengaruh Earning Per Share dan Suku Bunga SBI terhadap harga saham sebesar 0,738 atau 73,8%.
9. Tingkat signifikansi Earning Per Share terhadap Harga Saham sebesar 8,625.
10. Tingkat signifikansi Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham sebesar -0,419.
11. Tingkat signifikansi Earning Per Share dan Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham sebesar 38,090

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Perkembangan Earning Per Share (EPS) selama periode penelitian hampir semua Bank pergerakannya cenderung terus meningkat, peningkatan paling tinggi terjadi pada tahun 2012 yang diperoleh Bank CIMB. namun, terjadi penurunan pada tahun 2014 dan 2015 yang hanya diperoleh Bank Danamon dan Bank CIMB, disebabkan karna kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika The Fed yang bisa memicu arus modal keluar dan juga trend perlambatan pertumbuhan di China yang memicu pelemahan ekonomi di Indonesia.

Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI juga fluktuaktif selama periode penelitian, namun pada tahun 2013 mengalami kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan dengan tahun sebelum dan sesudahnya. Hal ini dikarenakan tekanan inflasi dan krisis global yang terjadi pada tahun 2013 yang akan menyebabkan investor menarik investasi pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Penurunan yang terjadi adalah untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi untuk memberikan stimulus pada pertumbuhan ekonomi dan BI ingin melakukan langkah-langkah normalisasi suku bunga. Selain itu alasannya adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Perkembangan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015 cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun, dimana kenaikan yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2014 yang diperoleh Bank Danamon dan Bank BRI. Sementara itu, penurunan secara derastis terjadi pada tahun 2015, yang diperoleh Bank Danamon, ini disebabkan karena adanya peningkatan suku bunga The Fed (Federal Reserve) Bank Sentral Amerika yang kerap menghantui ekonomi Indonesia.

Hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa,

- secara simultan antara Earning Per Share dan Tingkat Suku Bunga SBI memiliki hubungan yang sangat kuat/sangat erat dengan Harga Saham.
- Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Earning Per Share terhadap Harga Saham. Sedangkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Harga Saham terdapat pengaruh yang tidak signifikan.

5.2 Saran

Bagi Perusahaan perbankan, bagaimana cara agar dapat menerapkan strategi yang mampu meningkatkan profitabilitas (earning per share) untuk mendapat kepercayaan yang tinggi dari investor sebagai sumber pendanaan.

Bagi Para investor atau calon investor, ketika hendak berinvestasi pada perusahaan Perbankan disarankan agar menanamkan sahamnya pada Bank BCA, BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri karena Harga Saham dan Profitabilitasnya cenderung stabil bahkan cenderung meningkat dan harus berhati-hati ketika menanamkan sahamnya pada Bank CIMB dan Bank Danamon karena Harga Saham dan Profitabilitasnya cenderung menurun.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya memperhitungkan dan menambah variabel bebas yang lainnya yang secara teoritis mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham seperti timgkat inflasi, kondisi politik, ROA, ROE, DER dan lain-lain yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

Daftar Pustaka

Abdul Halim (2003). ***Analisis Investasi. Edisi Pertama.*** Jakarta: Salemba Empat

Agus D.W. Martowardojo (2017). ***Sertifikat Bank Indonesia***. www.bi.go.id

Brigham dan Housten. 2009. ***Fundamental of Financial Statement : Dasar – Dasar Manajemen Keuangan***. Terjemahan Ali Akbar Yulianto. Edisi 10. Jakarta. Salemba Empat.

Dewi Rahwidhiyasa dan Susi Handayani (2013). ***Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Earning Per Share, Price Earning Ratio Dan Price Book Value Terhadap Harga Saham***. Jurnal Ilmu Manajemen | Volume 1 Nomor 4 juli 2013

Hamdan Ali. (2014***). Impact of Interest Rate on Stock Market; Evidence from Pakistani Market***. IOSR Journal of Business and Management.Vol. 16. Hal 64-69.

I Gusti Ayu Purnamawati dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2013). ***Faktor Fundamental Ekonomi Makro Terhadap harga Saham LQ45***. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.17, No.2 Mei 2013, hlm. 211.219

Imam Ghozali. (2006). ***Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS***. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Lidya Agustina & Sany Noviri. (2013). ***Pengaruh ROA, EPS, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham (Studi pada Indeks LQ45 tahun 2010)***. Jurnal Akuntansi 1-23 Vol. 5 No.1

Lukman Syamsuddin (2011). ***Manajemen Keuangan Perusahaan***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Md. Gazi Salah Uddin (2009). ***Relationship Between Interest Rate And Stock Price: Empirical Evidence From Developed And Developing Countries***. International Journal Business and Management. Vol. 4, No. 3 March 2009

Meythi, Tan Kwang En, dan Linda Rusli (2011), ***Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*** Jurnal Bisnis Manajemen dan

Ekonomi, Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal. 2671-2684, ISSN: 1693-8305. Universitas Kristen Maranatha

Moch. Fathony (2013). ***Analisis Efisiensi Perbankan Nasional Berdasarkan Ukuran Bank: Pendekatan Data Envelopment Analysis***, ISSN 1410-8623 Finance and Banking Journal. Vol. 15 No.1 Juni 2013

Putu Dina Aristya Dewi (2013), ***Pengaruh EPS, DER, Dan PBV Terhadap Saham***. jurnal ISSN:2302-8556 E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana 4.1 (2013):215229. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali Indonesia.

Siti Marfuatun Dan Iin Indarti (2012), ***Pengaruh Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia***. jurnal Vol. 14 No.1 aset, maret 2012. ISSN 1693-928X. STIE Widya Manggala Semarang.

Tandelilin, Eduardus. (2010). ***Portofolio dan Investasi: Tori dan Aplikasi.*** Yogyakarta: BPFE.